

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (kreditur, debitur, investor, dan lain sebagainya). Laporan keuangan yang biasa disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (1994) dinyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar bermanfaat dan dapat mengambil keputusan yang tepat maka laporan keuangan yang disajikan perlu memiliki karakteristik sebagai laporan keuangan yang benar dan berkualitas (Ely, 2013).

Pada dasarnya laporan keuangan juga menunjukkan keadaan perusahaan karena terdiri dari informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Banyak orang yang menggunakan laporan keuangan, seperti manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen, dan orang lain. Mereka umumnya dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu pihak eksternal dan pihak internal (Arum et al., 2017).

Sementara itu, untuk menjadi salah satu alat pengambilan keputusan yang andal dan bermanfaat, laporan keuangan harus memiliki informasi yang berharga bagi pengguna. Informasi tersebut setidaknya harus memungkinkan investor dapat melakukan proses penilaian (*valuation*) saham yang mencerminkan hubungan antara risiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing jenis saham. Suatu

laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi pasar (Widhiastuti, 2022).

Berdasarkan hal tersebut pasar modal adalah pasar di mana berbagai instrumen keuangan jangka panjang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk modal sendiri maupun utang. Investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan dengan membeli surat-surat berharga di pasar modal, sedangkan perusahaan pihak yang membutuhkan dana dapat menggunakan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyeknya (Putra & Lestari, 2016). Memaksimalkan nilai perusahaan dengan meningkatkan keuntungan pemilik atau pemegang saham adalah tujuan jangka panjang (Ayu & Suarjaya, 2017).

Nilai perusahaan adalah bentuk positif yang diterima oleh perusahaan setelah melakukan kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan perusahaan adalah untuk mendapat profit yang paling besar, yang akan menghasilkan peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal (Lasini, 2022). Pada dasarnya suatu perusahaan biasanya akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tujuan jangka panjang dapat mencakup meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang sahamnya, atau tujuan jangka pendek dapat mencakup memaksimalkan laba perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Untuk menarik investor, perusahaan *go public* biasanya meningkatkan nilainya (Sulistyo Rahayu et al., 2020).

Informasi tentang penilaian saham sangat penting bagi investor yang ingin membuat keputusan investasi di pasar modal. Nilai *intrinsik* (*intrinsic value*), nilai buku (*book value*), dan nilai pasar adalah tiga jenis penilaian yang berbeda yang terkait dengan saham. Nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan emiten, sedangkan nilai pasar adalah nilai saham di pasar, dan nilai intrinsik adalah nilai sebenarnya dari saham. Investor harus memahami dan memahami ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting saat mereka membuat keputusan investasi

saham karena dapat membantu mereka mengidentifikasi saham mana yang paling menguntungkan. Nilai buku, juga dikenal sebagai rasio harga per nilai buku, adalah salah satu dari dua puluh metode untuk menentukan nilai intrinsik saham. Nilai buku adalah hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham (Kusumajaya, 2011).

Adapun beberapa faktor nilai perusahaan yaitu penghindaran pajak adalah peristiwa untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak tanpa mempertimbangkan apakah ada akibat pajak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran undang-undang perpajakan atau secara moral tidak dianggap salah sebagai bagian dari upaya wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan, atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang diizinkan oleh undang-undang pajak. Cara-cara tersebut dapat berupa pemindahan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak atas barang atau jasa yang dimaksudkan untuk dihasilkan dari substansi ekonomi (Ngadiman & Puspitasari, 2017).

Harcriswono (2008) menggambarkan penghindaran pajak sebagai suatu teknik perpajakan yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak. Praktik ini dilakukan dengan menggunakan celah peraturan perpajakan yang berlaku, dan terdapat faktor kesengajaan untuk melakukannya sesuai peraturan perpajakan meskipun perlakuannya tidak sesuai dengan peraturan perpajakan (Prasetyo & Arif, 2020).

Leverage juga dapat menjadi salah satu yang mempengaruhi nilai perusahaan. *leverage* merupakan penggunaan dana yang mengharuskan bisnis membayar bunga. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan

aktiva atau dana dengan biaya tetap untuk meningkatkan pendapatan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Ada tiga jenis leverage yaitu operasi, yang terjadi ketika perusahaan menggunakan aktiva dengan biaya tetap; *finansial*, yang terjadi ketika perusahaan menggunakan dana dengan utang; dan total, yang merupakan kombinasi dari operasi dan *leverage finansial*. *leverage* dapat terjadi ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana atau pembiayaan. Penggunaan *financial leverage* yang lebih besar akan memiliki dampak positif jika pendapatan yang diperoleh dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban keuangan yang dikeluarkan. Sebaliknya, penggunaan *financial leverage* yang lebih besar akan memiliki dampak negatif, yaitu akan meningkatkan biaya yang ditanggung perusahaan, seperti peningkatan beban bunga (Purnomo, 2022).

Meskipun *leverage* keuangan tidak tingkat pengembalian yang diharapkan atau risiko aktiva perusahaan, *leverage* ini akan meningkatkan risiko saham biasa dan mendorong pemegang saham untuk meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Akibatnya, *leverage* keuangan akan mempengaruhi laba perlembar saham yang diharapkan perusahaan, resiko laba tersebut, dan harga saham perusahaan. Rasio leverage dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* terjadi ketika sumber dana yang berasal dari hutang digunakan, yang berarti perusahaan harus menanggung hutang dan dibebani bunganya. Semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan, semakin besar beban tetap yang berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar.

Jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar, *leverage* keuangan dianggap merugikan. Semakin besar beban tetap yang ditanggung oleh suatu perusahaan,

atau risiko *default*, dapat menyebabkan gagal bayar. Semakin tinggi tingkat gagal bayar, semakin tinggi beta saham, sehingga semakin besar tingkat *leverage* keuangan yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula sahamnya (Indo Ratmana Putra, 2013).

Analisis, perencanaan, dan pengendalian keuangan mendapat manfaat dari kekuatan keuangan. Dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah cara perusahaan menggunakan aset dan dana dengan biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham. Jika semua biaya bersifat variabel, maka bisnis akan menghasilkan laba. Namun, karena biaya bisnis bersifat tetap, maka untuk menghasilkan laba diperlukan tingkat penjualan tertentu. Untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham, perusahaan menggunakan *leverage* keuangan dengan tujuan uang yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. Sebaliknya, menggunakan *leverage* juga meningkatkan *variabilitas* (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya, maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Syaifullah, 2018).

Bonus eksekutif juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Bonus eksekutif adalah salah satu cara manajer mendorong praktik manajemen laba menurut teori akuntansi positif. Pada dasarnya, dalam teori keagenan, disebutkan bahwa pemberian bonus adalah salah satu cara pemilik untuk mendorong manajer untuk berkinerja sesuai dengan kepentingan pemilik. Selain itu, sebagai upaya untuk mengurangi tingkat ketidakjujuran dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajer perusahaan. Salah satu cara untuk mendorong karyawan untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan memberikan bonus kepada manajemen perusahaan. Bonus diberikan setelah karyawan mencapai target atau

keuntungan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja berdasarkan keuntungan ini seringkali mendorong manajer untuk mencoba mengelola keuntungan perusahaan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan bonus (Lestiani & Widarjo, 2021).

Saat ini, bonus eksekutif masih menjadi perdebatan yang hangat. Hal ini disebabkan fakta bahwa bonus eksekutif jarang dibicarakan di Indonesia. Namun, di negara maju, bonus eksekutif, terutama untuk investor, menjadi topik pembicaraan. Karena perbedaan yang terlalu besar antara bonus eksekutif dan bonus pegawai, alasan utama bonus eksekutif menarik untuk dibahas. Menurut penelitian *CIPD* dan *High Pay Center* pada FTSE 100, perbandingan penghasilan eksekutif dan karyawan pada tahun 2016 turun 129:1 dibandingkan 148:1 pada tahun 2015. Ini disebabkan oleh pelemahan ekonomi Inggris yang disebabkan oleh *brexit*. *High Pay Centre* sendiri adalah organisasi independen yang berfokus pada penelitian dan penyebaran data serta informasi tentang pembayaran eksekutif dan kinerja bisnis dan ekonomi di Inggris. Dengan data bonus eksekutif yang tidak transparan serta jumlah bonus eksekutif yang diberikan, ada pertanyaan tentang bagaimana sebuah perusahaan menentukan jumlah bonus untuk manajemen eksekutifnya. Gaji eksekutif jauh lebih rendah daripada pegawai, menurut penelitian dari *High Pay Centre*. Dengan perbedaan ini, investor juga harus mempertimbangkan apakah gaji eksekutif memang pantas atau lebih baik untuk karyawan.

Ketika manajemen mampu memenuhi target laba yang ditentukan, bonus eksekutif dapat diberikan. Manajemen perusahaan dengan bonus plan berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan target untuk memperoleh kompensasi laba yang dijanjikan oleh perusahaan. Jika manajemen merasa tidak mampu memenuhi target laba, maka praktik manajemen laba dapat digunakan. Jika bisnis memiliki sistem bonus, manajer cenderung mengatur laba

bersih agar mereka dapat memaksimalkan bonus. Healy (1985) mengatakan bahwa dalam kontrak bonus ada dua istilah penting: *bogey*, yang berarti batas bawah, dan *cap*, yang berarti batas atas. Ketika laba bersih perusahaan sebelum manajemen laba di bawah *bogey*, manajer cenderung menurunkan laba bersihnya untuk meningkatkan peluang mendapatkan bonus di masa depan. Ketika laba bersih perusahaan sebelum manajemen laba berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer cenderung menurunkan laba bersihnya sampai di antara *bogey* dan *cap* karena tingkat laba bersih di antara *bogey* dan *cap* (Dewi et al., 2018).

Eksekutif bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya melalui kebijakan yang mereka buat, yang memungkinkan eksekutif untuk menentukan bonus yang akan mereka dapatkan. Menurut Assenso-Okofu *et al.* (2020) dan Bar-Gill dan Bebchuk (2002), eksekutif memiliki kemampuan untuk bertindak secara egois saat membuat kebijakan yang berorientasi pada mendapatkan bonus yang tinggi. Ketika CEO dan direksi menerima bonus, mereka ingin mendapatkan lebih banyak insentif, yang mengarah pada kecenderungan perilaku untuk terus meningkatkan insentif. Oleh karena itu, manajer akan lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan dirinya jika bisnis menerapkan sistem bonus. Hal ini dapat berkontribusi pada munculnya kualitas laba (Azmi & Aprayuda, 2021).

Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangannya yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Para investor, calon investor, analis keuangan, dan orang lain yang membutuhkan pengetahuan keuangan harus benar-benar memahami kualitas laba yang sebenarnya. Jika reaksi pasar yang ditunjukkan oleh *Earnings Response Coefficient (ERC)* juga tinggi, informasi laba tersebut dianggap berkualitas (Modal et al., 2012).

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006), laporan keuangan yang berkualitas, termasuk laba akuntansi, akan dapat memberikan informasi yang membantu investor dan calon investor membuat keputusan. Menurut FASB 1980 menyatakan bahwa informasi akuntansi dalam laporan keuangan (termasuk laba akuntansi) dikatakan berkualitas apabila para pemakai laporan keuangan menggunakannya berdasarkan pemahaman dan pengetahuan. Menurut Scott (2015) manajemen juga dapat meningkatkan kinerja atau laba perusahaan dengan menggunakan berbagai opsi pengukuran akuntansi, yang disebut sebagai tindakan manajemen laba. Adanya konflik keagenan merupakan faktor tambahan yang mendorong tindakan manajemen laba. Menurut Jensen *dan* Meckling (1976), teori keagenan menciptakan model kontraktual antara dua atau lebih pihak (pihak), dengan agen (pelaksana) dan prinsipal (pemilik). Investor dan manajer memiliki tujuan pribadi yang terkait saat melaksanakan tanggung jawab manajemen. Sebagai prinsipal, investor ingin menghasilkan lebih banyak uang, sedangkan manajer membebankan biaya kepada perusahaan, yang mengakibatkan kurangnya laba dan pembayaran dividen kepada principal (Hadi & Handi, 2018).

Kualitas laba sangat penting bagi semua pemangku kepentingan suatu perusahaan, termasuk investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Kualitas laba yang buruk dapat menurunkan kebebasan manajemen, sehingga laporan keuangan perusahaan menjadi lebih jelas (Agustina & Mulyani, 2019)

Di Indonesia ada beberapa fenomena nilai perusahaan yang cukup banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terutama pada perusahaan manufaktur. Kasus ditunjukkan oleh tren pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun, periode mulai tahun 2009 hingga tahun 2013, jumlah perusahaan terdaftar rata-rata 544

perusahaan didalamnya termasuk perusahaan sektor manufaktur menunjukkan bahwa IHSG seluruh emiten di BEI dari tahun 2009 sampai 2013 mengalami kenaikan rata-rata 33% dan perkembangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar rata-rata 136 perusahaan saat ini mengalami kemajuan yang cukup signifikan, perkembangan tersebut terlihat Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur mulai tahun 2009 sampai tahun 2013 rata-rata mengalami kenaikan 24,10%, namun kenaikan rata-rata IHSG manufaktur ini masih dibawah rata-rata IHSG seluruh emiten sebesar 33.00%. Perkembangan kenaikan IHSG seluruh emiten yang terdaftar di BEI belum seimbang dengan perkembangan kemampuan membayar dividen baik seluruh emiten maupun sektor manufaktur. Kemampuan rata-rata membayar dividen seluruh emiten sebesar 39,49% sedangkan 60,51% tidak membayar deviden. Demikian halnya dengan kemampuan membayar dividen perusahaan sektor manufaktur rata-rata sebesar 33,51% sedangkan 66,49% tidak membayar (Rahmawati et al., 2020).

Jika terjadi demikian, maka nilai perusahaan mempunyai peran yang sangat penting yaitu nilai perusahaan meningkat dari sisi pertumbuhannya membayar dividen umumnya meningkat, tetapi beberapa perusahaan tidak membayar dividen sama sekali. Meskipun kebijakan dividen merupakan bagian penting dari upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan (Rahmawati et al., 2020).

Penelitian mengenai penghindaran pajak ditemukan penelitian Wang (2010) yang menyatakan penghindaran pajak akan mempengaruhi nilai perusahaan jika perusahaan memiliki transparansi yang baik, Hanlon dan Slemrod (2009) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh dapat dinilai positif atau negatif oleh pasar, Chasbiandani dan Martini (2012) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Apsari dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Tambahani, Sumual, dan Kewo (2021) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggoro dan Nurseto (2018) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Enggar

Adityamurti dan Imam Ghozali (2017) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Kurniawan dan Syafruddin (2017) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Noviadewi dan Mulyani (2020) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Stevanus Tri Anggoro dan Aditya Septiani (2015) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Financial leverage terhadap nilai perusahaan, Rayan (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh *financial leverage* merugikan nilai perusahaan, Cheng dan Tzeng (2011) menyatakan *financial leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan Rizkia ddk (2013) menyatakan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Pratama dan Wiksuana (2016) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Margaretha dan Corry (2007) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Sari dan Sidiq (2013) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Yulianto dan Widyasari (2020) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini (2013) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap nilai perusahaan, Mahendra et al (2012) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Naceur dan Goaid (2002) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, Purwanti Kumalasari (2021) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Bonus eksekutif terhadap nilai perusahaan, Bruce dkk (2007) menyatakan bonus eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sudiyanto dan Puspitasari (2010) menyatakan bonus eksekutif tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kualitas laba terhadap nilai perusahaan, Gaio dan Raposo (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Bitner dan Dolan (1996) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Chan et al (2001) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Lestari dan Pamudji (2013) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Jonathan dan Machdar (2018) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) selain menggunakan kualitas laba sebagai variable independent juga menggunakan kualitas laba sebagai variable moderasi untuk menguji variable independent lainnya terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun tidak sebagai moderasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Bandiyono & Nuseto (2023) yang diterapkan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017 yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Peneliti menggunakan variable independent yang sama yaitu Penghindaran pajak, *Leverage Financial*, Bonus Eksekutif dan variabel pemoderasi yaitu Kualitas laba dan juga variabel dependen yang sama yaitu Nilai Perusahaan. Namun terdapat perbedaan penelitian, dimana pada penelitian ini memperpanjang periode penelitian menjadi lima tahun 2019-2022 dan juga pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Alasan peneliti mengambil sampel pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur seringkali memiliki transaksi yang lebih kompleks dan variasi dalam laporan keuangan mereka dibandingkan perusahaan dalam industri lain.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Penghindaran Pajak, *Leverage*,**

Bonus Eksekutif Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini, maka adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *leverage financial* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah bonus eksekutif berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan?
5. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage financial* dengan nilai perusahaan ?
6. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap hubungan antara bonus eksekutif dengan nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *leverage financial* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah bonus eksekutif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kualitas laba berpengaruh terhadap hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan

5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kualitas laba berpengaruh terhadap hubungan antara *financial leverage* dan nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kualitas laba pengaruh terhadap hubungan antara bonus eksekutif dan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Teori Akuntansi

Dengan kualitas laba sebagai pemoderasi, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana penghindaran pajak, leverage financial, dan bonus eksekutif memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya yang tidak konsisten diharapkan untuk dikembangkan dan diperkuat oleh penelitian ini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang tentang nilai perusahaan.

b. Validasi Teori-Teori Yang Ada

Melalui penelitian ini, dapat diuji validitas teori-teori yang sudah ada dalam literatur. Jika penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor tertentu memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat menjadi bukti pendukung atau penyanggah untuk teori-teori yang sudah ada.

2. Manfaat Kebijakan

a. Perbaikan Standar Akuntansi

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perbaikan standar akuntansi yang ada. Jika faktor-faktor tertentu ditemukan

memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, regulator dan badan standar akuntansi dapat mempertimbangkan penyesuaian atau peningkatan dalam mengembangkan aturan akuntansi.

b. Pengaturan dan Supervisi Yang Lebih Efektif

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan akuntansi dapat membantu regulator dalam merancang kebijakan yang lebih efektif. Pengaturan dan supervisi yang lebih baik dapat diterapkan untuk mendorong praktik akuntansi yang lebih konservatif dan transparan.

3. Manfaat Praktis

a. Peningkatan Keputusan Manajerial

Para manajer dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengoptimalkan Keputusan manajerial mereka. Memahami bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi nilai perusahaan dapat membantu manajer membuat Keputusan yang lebih informasional dan dapat dipercaya.

b. Penilaian Resiko dan Investasi

Pihak-pihak yang tertarik, seperti investor dan kreditor, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk lebih memahami tingkat risiko yang terkait dengan praktik akuntansi perusahaan. Hal ini dapat membantu dalam penelitian investasi dan keputusan pemberian kredit.

c. Penyusunan Strategi Keuangan

Perusahaan dapat menyesuaikan strategi keuangan mereka berdasarkan temuan penelitian ini. Mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi nilai perusahaan dapat membantu dalam perencanaan pengelolaan keuangan perusahaan secara lebih efektif.